

Manajemen Laboratorium PAI dalam Meningkatkan *Soft Skill* Mahasiswa PAI

Undang Burhanudin¹⁾, Irfan Ahmad Zain²⁾ dan Hasbiyallah³⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. Soekarno Hatta Cimincarang Kec. Gedebage Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹⁾Email: undangburnaudin@uinsgd.ac.id

²⁾Email: irfanahmadzain@uinsgd.ac.id

³⁾Email: hasbiyallah@uinsgd.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to analyse the learning of a soft-based PAI in students of PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung and UIN Wali Songo Semarang. This type of research is descriptive analysis, a research method consists of interviews, observations and polls. The results of this study showed that the learning of soft-based PAI students can form a high soft skill in the attitude aspects, communication aspects, ethical aspects and learning interaction aspects. The four aspects of the soft skill reinforce each other in forming a positive PAI student personality, so that PAI learning not only forms the hard skills but also establishes a strong soft PAI learning skill.*

Keywords:

PAI learning; Soft skills

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis pembelajaran PAI berbasis soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analisis, metode penelitian terdiri dari wawancara, observasi dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan pembelajaran PAI berbasis soft skill mahasiswa PAI dapat membentuk soft skill yang tinggi pada aspek sikap, aspek komunikasi, aspek etika dan aspek interaksi belajar. Keempat aspek soft skill tersebut saling menguatkan dalam membentuk kepribadian mahasiswa PAI yang positif, sehingga pembelajaran PAI bukan hanya membentuk hard skill (pengetahuan) tetapi juga membentuk soft skill belajar PAI yang kuat .

Kata Kunci:

Pembelajaran PAI; Soft Skill

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v5i1.8249>

Received: 04, 2020. Accepted: 04, 2020. Published: 04,2020.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aspek penting dalam proses menumbuhkembangkan potensi mahasiswa PAI, karena dengan proses pembelajaran yang optimal mampu mengembangkan hard skill, soft skill dan life skill yang berguna terhadap perkembangan mahasiswa PAI masa kini dan masa yang akan mendatang. Maka oleh karena itu, penulis meneliti aspek soft skill pada pembelajaran PAI agar mahasiswa PAI mampu mengembangkan soft skill di dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI mesti ditingkatkan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan akhlak mulia (Nanat Fatah Natsir, Ade Aisyah, 2018). Pembelajaran PAI diharapkan memberikan lulusan yang mampu hidup mandiri, produktif serta kreatif dan memberikan kebaikan untuk semuanya (Hasbiyallah, 2012).

Adapun penelitian-penelitian yang terdahulu yang menjelaskan soft skill di antaranya soft skill guru PAI merupakan bagian aspek dalam meningkatkan mutu guru PAI di STAIN yakni soft skill guru PAI dalam menguatkan keislaman, serta soft skill sebagai penguatan studi PAI, maupun sebagai penguatan bahasa asing (arab dan inggris) (Sulaimansyah, 2017). Begitupun soft skill memiliki peran di dalam kesuksesan 80 % sedangkan 20 % hard skill, namun di dalam sistem pendidikan di Indonesia, soft skill hanya memiliki muatan 10% saja dalam isi kurikulum (Sailah, 2008) adapun hasil penelitian lainnya bahwa keberhasilan ditentukan oleh 75 % soft skill dan 25 hard skill (Kadir, 2013). Di dalam ilmu psikologi soft skill disebut dengan Emotional Intelligence Quotient (Rahayu, 2013). Mahasiswa PAI mesti memiliki soft skill yang tinggi karena soft skill memiliki peran dan manfaat yang besar terhadap aspek kehidupan peserta didik, maka oleh karena itu peserta didik dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kuat (hard skill), pengalaman belajar yang luas, memiliki kompetensi perilaku yang dinamakan soft skill dan memiliki kepribadian yang kuat (Chorayah, 2013). Maka kesuksesan mahasiswa dapat ditentukan oleh faktor hard skill dan soft skill yang diintegrasikan di dalam pembelajaran di perkuliahan, mahasiswa diarahkan di dalam pembelajaran agar memiliki soft skill yang tinggi untuk keberhasilan karir dan dunia kerja, oleh karena itu, materi soft skill perlu diaplikasikan kepada para mahasiswa di perguruan tinggi (Flex, 2014). Hal tersebut diperkuat lagi, bahwa soft skill dapat meningkatkan keberhasilan mahasiswa dalam mencapai keberhasilan belajar, karier dan masa depan yang lebih cerah (Ilias, Abd Razak, 2012). Pembelajaran berpengaruh terhadap terbentuknya soft skill baik secara parsial dan simultan, soft skill dapat dikembangkan melalui mengembangkan proses pembelajaran (Fani Setiani, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara dengan dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi, bahwa menurunnya *soft skill* pembelajaran PAI di perguruan tinggi UIN Bandung dan UIN Wali Songo Semarang disebabkan oleh berbagai kendala, terutama kurangnya manajemen laboratorium PAI sehingga permasalahan ini menyebabkan kurangnya pemahaman belajar PAI, kurangnya rasa percaya, menurunnya motivasi belajar mahasiswa, sehingga menyebabkan kurangnya kedisiplinan dan kurangnya tanggung jawab terhadap pemakaian alat laboratorium PAI, serta kemandirian mahasiswa seperti penyimpanan alat peraga yang tidak apik, ruang yang sempit untuk melakukan praktikum pembelajaran PAI, sehingga pendidik kesulitan ketika akan memakai alat peraga PAI, hal tersebut akan berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran PAI. Dari berbagai permasalahan tersebut, menunjukkan masih kurangnya *soft skill* pembelajaran PAI, maka untuk meningkatkan *soft skill* belajar PAI dibutuhkan manajemen laboratorium untuk menunjang keberhasilan belajar PAI serta membentuk kepribadian mahasiswa PAI yang unggul.

Pengayaan kegiatan manajemen laboratorium PAI di perguruan tinggi dapat menyalurkan kreatifitas dan keaktifan belajar mahasiswa sehingga mereka termotivasi belajar serta menumbuhkan keberanian menampilkan praktikum

pembelajaran PAI sehingga dengan adanya kemandirian, dan rasa tanggung jawab, *soft skill* mahasiswa dapat meningkat terutama pada pembentukan kepribadiannya yang positif. Oleh karena itu agar proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan *soft skill* maka dibutuhkan manajemen laboratorium yang efektif dan efisien. Laboratorium bagian sarana dan prasarana yang memiliki keunggulan dan sebagai wahana untuk mengembangkan potensi belajar beserta pembentukan sikap positif dan melatih keterampilan belajar PAI sehingga *soft skill* mahasiswa dapat meningkat.

Pada pembahasan ini, tujuan penelitian ini penulis lebih menekankan pada pembelajaran PAI berbasis Soft skill pada Mahasiswa PAI, jadi penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif berbasis lapangan yang menekankan pada analisis aspek pembelajaran PAI berbasis soft skill mahasiswa PAI. Lokasi penelitian dilaksanakan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang dengan sampel 50 mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan 50 mahasiswa UIN Wali Songo Semarang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Oktober 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan angket dalam mengumpulkan serta menganalisis pembelajaran PAI berbasis soft skill.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Soft skill merupakan bagian penting dalam pembelajaran, pertama *soft skill* merupakan bagian kemampuan yang sudah tertanam dalam diri individu, namun dapat ditingkatkan secara optimal melalui pendidikan sehingga *soft skill* memiliki kedudukan yang penting di dalam diri individu sebagai perlengkapan kemampuan *hard skill*. Kedua, *soft skill* terbagi menjadi dua variasi di antaranya adalah *soft skill* personal yang berkaitan dengan kepribadian dan pengendalian emosi, meresap nasihat orang lain, dapat mengatur waktu dengan baik, memiliki pikiran yang positif, sedangkan *soft skill* kedua berkaitan dengan intra personal yakni kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, kemampuan untuk menjalin kerja sama dan sebagainya. Ketiga, *soft skill* memiliki kedudukan sebagai citra kepribadian individu, bila *hard skill* (IQ) dikaitkan dengan kemampuan akademis peserta didik sedangkan *soft skill* dikaitkan dengan kemampuan berkepribadian di dalam kehidupan sehari-hari (Sulaimansyah, 2017).

Berdasarkan hal tersebut bahwa kegiatan pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan serta membangkitkan potensi yang ada dalam dirinya, bisa menyangkut pengembangan *hard skill*, *soft skill* maupun *life skill* yang bertujuan untuk peningkatan kualitas mahasiswa PAI.

Soft skill ialah perilaku yang tercerminkan oleh individu maupun kelompok pada aspek kepercayaan diri, fleksibilitas, aspek kejujuran dan integritas diri (Franch, 2016). Soft skill sangat mendukung terhadap peserta didik di lembaga

pendidikan yang memiliki integritas dan fleksibilitas, karena soft skill berkaitan dengan aspek afektif peserta didik yang mesti dikembangkan di dalam proses pembelajaran (Chorayah, 2013). Sedangkan menurut para tokoh dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Menurut Bachari Thalib (2010, h. 199), *soft skill* ialah kompetensi yang dimiliki individu yang bersifat afektif, yang lebih menekankan kepada kondisi psikologis kepribadian, cara berpikir, cara berkata dan cara bersikap serta berinteraksi dengan lingkungannya.
- b) Menurut Berthall, menjelaskan *soft skill* sebagai kemampuan personal dan interpersonal yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian melalui pelatihan, kerjasama, motivasi dan pengambilan keputusan dalam bersikap
- c) Menurut Akhmad Muhaimin, ada perbedaan antara *hard skill* dan *soft skill* kemampuan yang dinamakan *hard skill* dikaitkan dengan kecerdasan intelektual yang disebut IQ sedangkan *soft skill* dikaitkan dengan kemampuan yang menunjang terhadap perkembangan emosional atau kepribadian dinamakan kecerdasan emosional yang disebut dengan EQ yakni kemampuan yang meliputi perkembangan psikologi dan emosional serta kepribadian (Muhaimin Azzet, 2010, h. 10).
- d) Menurut La France yang dikutip oleh Noor Sulaimansyah, *soft skill* ialah sikap personal dan interpersonal dalam memaksimalkan sikap kinerja individu yang dikaitkan dengan motivasi, percaya diri, jujur, integritas diri, luwes dan fleksibel, *soft skill* pun merupakan bagian kemampuan kepribadian manusia untuk memiliki sikap yang positif, dapat menjalin interaksi yang baik dengan sesama maupun hubungan dengan Sang Pencipta (Sulaimansyah, 2017, h. 9).
- e) Menurut Sailah (2008: 19) menjelaskan *soft skill* merupakan “kompetensi individu dalam berinteraksi dengan sesama (inter-personal skills) dan kemampuan sikap dalam mengatur pribadinya (intra-personal skills) serta kemampuan dalam mengembangkan secara optimal untuk kerja (performans) seseorang”. komponen *soft skill* terdiri dari nilai yang dianut, motivasi, sikap, kepribadian, perilaku, kebiasaan dan karakter (Sailah, 2008, h. 19).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bahwa *soft skill* merupakan bagian penting dalam pembelajaran, pertama *soft skill* merupakan bagian kemampuan yang sudah tertanam dalam diri individu, namun dapat ditingkatkan secara optimal melalui pendidikan sehingga *soft skill* memiliki kedudukan yang penting di dalam diri individu sebagai perlengkapan kemampuan *hard skill*. Kedua, *soft skill* terbagi menjadi dua variasi di antaranya adalah *soft skill* personal yang berkaitan dengan kepribadian dan pengendalian emosi, meresap nasihat orang lain, dapat mengatur waktu dengan baik, memiliki pikiran yang positif, sedangkan *soft skill* kedua berkaitan dengan intra personal yakni kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama, kemampuan untuk menjalin kerja sama dan sebagainya. Ketiga, *soft skill* memiliki kedudukan sebagai citra kepribadian individu, bila *hard skill* (IQ) dikaitkan dengan kemampuan akademis peserta didik sedangkan *soft skill* dikaitkan dengan kemampuan berkepribadian di dalam kehidupan sehari-hari (Sulaimansyah, 2017, h. 19).

Setiap kegiatan pembelajaran memberikan makna yang besar terhadap peserta didik dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi belajarnya serta membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Dalam kegiatan pembelajaran PAI diperlukan faktor penunjang agar proses pembelajaran PAI meningkat serta kompetensi dan skillnya meningkat. Salah satunya dengan adanya laboratorium PAI yang memiliki manfaat yang besar terhadap perkembangan mahasiswa terutama peningkatan *soft skill*. Laboratorium diselenggarakan di perguruan tinggi agar proses pembelajaran dapat maksimal, maka oleh karena itulah penyelenggaraan laboratorium diarahkan kepada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Di dalam pendidikan umum pun sudah menyediakan berbagai laboratorium untuk meningkatkan akademik seperti menyediakan laboratorium bahasa, IPA, Biologi, Kimia dan sebagainya, maka kampus yang berinstansi Islam pun ikut serta menyediakan laboratorium PAI sebagai wadah pembelajaran PAI dalam menunjang pembelajaran PAI di perguruan tinggi (Sopiatin, 2010).

Kehadiran laboratorium memiliki peran dalam menunjang kebutuhan belajar mahasiswa PAI, dan dirancang sebegus mungkin melalui pengelolaan yang baik, agar kegiatan laboratorium PAI berimplikasi terhadap kompetensi belajar mahasiswa terutama pada pengembangan *soft skill* nya sehingga laboratorium merupakan tempat yang efektif serta efisien dalam pembelajaran PAI (Daulay, 2012).

Peranan laboratorium memiliki peranan yang menunjang terhadap proses pembelajaran peserta didik, seperti kegiatan laboratorium sebagai wahana untuk mengembangkan kreativitas dan berpikir mahasiswa, serta memberikan keterampilan untuk menampilkan kegiatan belajar, agar mahasiswa aktif di dalam bidang keilmuan tersebut.

Jenis laboratorium berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua jenis di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Laboratorium pendidikan, yakni laboratorium yang dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan di tingkat SD SMP, SMU, hingga perguruan tinggi. Kegiatan laboratorium pendidikan dominan dipakai oleh guru, dosen, siswa dan mahasiswa serta pembelajaran lainnya.
2. Laboratorium riset, yakni laboratorium yang digunakan oleh para ahli praktisi keilmuan untuk melakukan penelitian ilmiah pada sat objek pendidikan. Kegiatan ini sama dengan penelitian umumnya tetapi penelitian riset dilaksanakan oleh para ilmuan yang ahli dalam bidangnya (Decaprio, 2013, h. 24-25).

Berdasarkan dua jenis laboratorium di atas, laboratorium PAI dikategorikan sebagai laboratorium pendidikan, yang dilaksanakan untuk menunjang proses pembelajaran PAI agar mahasiswa memiliki keterampilan belajar yang optimal serta meningkatkan *soft skill* belajarnya.

Di dalam kegiatan laboratorium dapat terdiri dari dua kegiatan yakni kegiatan demonstrasi dan eksperimen. Kegiatan demonstrasi ialah kegiatan pembelajaran yang difokuskan untuk menampilkan suatu proses kegiatan

belajar terhadap audiennya, seperti mahasiswa tampil mempraktikkan praktikum di depan dosen dan mahasiswa yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang tampil, sedangkan mahasiswa yang lainnya menyaksikan secara langsung kegiatan tim tersebut. Adapun kegiatan yang ke dua laboratorium adalah eksperimen. Kegiatan eksperimen ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan melalui kegiatan meneliti, mengamati serta kegiatan pengukuran di dalam kegiatan percobaan tersebut. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang melakukan percobaan dengan melibatkan alat-alat lab yang menunjang terhadap uji coba terhadap objek yang diteliti (Wiyanto, 2008, h. 30-31).

Dari dua kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang ditekuninya, mendalami serta menggali pemahaman agar mahasiswa betul-betul paham terhadap bidang yang dipelajari, serta bertujuan untuk melatih mengembangkan *soft skill* mahasiswa.

Dalam mengatur kegiatan laboratorium agar optimal dibutuhkan kegiatan yang menunjang terhadap peningkatan *soft skill* mahasiswa, melalui manajemen laboratorium. Kegiatan manajemen laboratorium tak lepas dari kegiatan perencanaan, serta pengorganisasian kegiatan, pelaksanaan program dan pengawasan kegiatan laboratorium sehingga kegiatan laboratorium dapat berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan yang diharapkan di dalam pembelajaran PAI. Upaya-upaya yang dilaksanakan di dalam manajemen laboratorium PAI di antaranya untuk:

1. Meningkatkan proses pembelajaran serta meningkatkan *soft skill* pembelajaran seperti kedisiplinan, tanggung jawab, motivasi, ketekunan dan kesabaran.
2. Meningkatkan keamanan, kebersihan dan ketertiban belajar
3. Mengefektifkan serta mengefisienkan pembelajaran.

Dari upaya-upaya kegiatan laboratorium terhadap pendidikan diarahkan kepada tujuan sebagai berikut:

1. Menerapkan keseimbangan teori dengan praktik keilmuan.
2. Membentuk keterampilan belajar ilmiah bagi semua orang yang terlibat di dalam kegiatan laboratorium.
3. Memupuk rasa percaya diri dan keberanian para peneliti dalam menerapkan keilmuan dan memberikan manfaat ilmu yang didapat.
4. Meningkatkan perasaan ingin tahu di dalam diri para peneliti, sehingga termotivasi untuk mendalami keilmuan melalui penggalian pemahaman yang mendalam melalui penelitian, serta uji coba, praktikum dan eksperimen.
5. Laboratorium memberikan ruang belajar yang efektif serta efisien bagi mahasiswa, dosen dan peneliti dalam mengkaji bidang keilmuan yang tadinya pengetahuan yang bersifat abstrak sehingga menjadi pengetahuan yang konkret dan jelas, serta nyata. Maka oleh karena itu kegiatan laboratorium pada dasarnya untuk memperkuat skill mahasiswa dari kognitif, serta afektif dan psikomotriknya yang

akhirnya mereka mendapatkan manfaat yang banyak dari pembelajaran di laboratorium.

Berdasarkan tujuan dan manfaat laboratorium diarahkan kepada pembentukan *soft skill* bagi mahasiswa, karena setiap kegiatan pembelajaran laboratorium tidak hanya berimplikasi terhadap kognitifnya saja tetapi berimplikasi juga terhadap sikap dan keterampilan belajarnya. Di dalam penelitian ini dipokuskan meneliti manajemen laboratorium diarahkan dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa PAI.

Menurut Syamsul Bachri, *soft skill* ialah kompetensi yang dimiliki individu yang bersifat afektif, yang lebih menekankan kepada kondisi psikologis kepribadian, cara berpikir, cara berkata dan cara bersikap serta berinteraksi dengan lingkungannya (Bachari Thalib, 2010, h. 199).

Soft skill bagian dari pengembangan kemampuan pembelajaran yang diarahkan kepada pengembangan sikap yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepribadian individu di dalam kehidupan sehari-hari. Maka di setiap pembelajaran, pengembangan sikap diperlukan, karena di samping peserta didik meningkat wawasannya dan tersentuh pengembangan kepribadiannya

Menurut Aly jenis-jenis *soft skill* dalam tabel 1 berikut:

Tabel. 1
Jenis-Jenis Soft Skill

Jenis <i>Soft skill</i>	Bentuknya
Personal	Manajemen mengatur waktu, Manajemen menghadapi stres, Manajemen pengembangan karakter transformasi, Berpikir kreatif dan positif
Inter-Personal	Kemampuan memotivasi Kemampuan memimpin Kemampuan negosiasi Kemampuan presentasi Kemampuan komunikasi Kemampuan membuat relasi Kemampuan bicara di muka umum
Gabungan personal dan inter-personal	Kejujuran, Tanggung jawab, Berlaku adil, Kemampuan bekerja sama, Kemampuan beradaptasi, Kemampuan berkomunikasi, Toleran, Hormat terhadap sesama, Kemampuan mengambil keputusan, dan Kemampuan memecahkan masalah (Aly, 2017, h. 43-44).

Berdasarkan tabel di atas, bahwa *soft skill* secara umum terbagi menjadi tiga bagian yakni, personal, inter-personal dan gabungan personal dan interpersonal. Bahwa *soft skill* pada dasarnya kemampuan sikap peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya atau sebagai kemampuan mengendalikan emosional dalam mencapai keberhasilan belajar dan hidup. Oleh karena itu, *soft skill* tidak lepas dari kegiatan melakukan, serta mengelola sikap

diri dan mengevaluasi diri. Apabila ada kekurangan dalam pengembangan *soft skill* maka diperlukan modifikasi proses.

Kemudian diperkuat oleh pendapat Baskara (2002) bahwa *soft skill* memiliki 3 variasi dalam membentuk kepribadian peserta didik yakni . Pertama, kecakapan mengenal diri (self-awareness) yang biasa disebut kemampuan personal (personal skill). Kecakapan ini meliputi: (1) keimanan dan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, serta kepatuhan terhadap agama dan anggota masyarakat dan warga negara yang cinta terhadap negaranya; (2) memiliki sifat kesadaran diri dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi sendiri dan lingkungannya. Kedua, kecakapan berpikir rasional (thinking skill). Kecakapan ini meliputi: (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (information searching); (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (information processing and decision making skills); dan (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (creative problem solving skills). Ketiga, kecakapan sosial (social skill). Kecakapan ini meliputi: (1) kecakapan komunikasi dengan empati (communication skills); (2) kecakapan bekerjasama (collaboration skills); (3) kecakapan kepemimpinan (leadership); dan kecakapan memberikan pengaruh (influence) (Baskara., 2002, h. 357).

Sedangkan dalam penelitian ini bahwa *soft skill* terbagi menjadi 4 macam di antaranya adalah:

1. Attitude (Sikap) meliputi 13 aspek *soft skill* di antaranya adalah: integritas, kesopanan, tanggung jawab, fleksibilitas, etos kerja, kejujuran, percaya diri, berlaku adil, kerja sama, toleran, hormat, mengambil keputusan dan dapat memecahkan masalah.
2. Communicate (Komunikasi) meliputi 7 aspek *soft skill* di antaranya adalah: dapat menyampaikan, dapat berkomunikasi, menjadi pendengar yang baik, bekerja sama, dapat memahami, berpikir kritis dan berkomunikasi verbal.
3. Etique (Etika) meliputi 7 aspek *soft skill* di antaranya adalah norma agama, norma negara, norma masyarakat umum, norma masyarakat daerah, norma masyarakat orang lain, norma lembaga (kampus) dan norma keluarga.
4. Interaction (Interaksi) meliputi 7 aspek *soft skill* di antaranya dapat mencapai tujuan belajar, perhatian belajar, komunikasi, keseriusan belajar, tanya jawab dan mengerjakan tugas.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis *soft skill* mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Materi Ibadah Sholat yang dapat mencerminkan aspek attitude (sikap) dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktikum. *Soft skill* yang dimunculkan adalah Integritas, kesopanan, tanggung jawab, hormat.
2. Materi pengurusan Jenazah yang dapat mencerminkan aspek attitude (sikap) dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktikum. *Soft skill* yang dimunculkan adalah Integritas, kerja sama, taat pada norma agama dan masyarakat dan solidaritas.

3. Materi Fiqih Muamalah pada jual beli dapat mencerminkan aspek komunikasi, dengan menggunakan metode demonstrasi dan praktikum. Soft skill yang dimunculkan adalah Dapat menyampaikan materi, bekerja sama, memahami dapat berkomunikasi.
4. Materi Thaharah dapat mencerminkan aspek etika terhadap norma agama. Metode yang digunakan adalah praktikum. Soft skill yang dimunculkan adalah Kesopanan, tanggung jawab, perhatian, mengerjakan tugas
5. Materi Mawaris dapat mencerminkan komunikasi. Metode yang digunakan adalah diskusi. Soft skill yang dimunculkan adalah Mahasiswa dapat menyampaikan materi dengan baik. Taat pada norma agama, integritas dan kerja sama.
6. Materi Menyembelih Qurban mencerminkan soft skill pada aspek etika. Metode yang digunakan adalah praktikum. Soft skill yang dimunculkan adalah Mahasiswa taat pada norma agama, norma masyarakat.
7. Materi Umrah dan Haji dapat mencerminkan aspek interaksi belajar. Metode yang digunakan adalah praktikum dan demonstrasi. Soft skill yang dimunculkan adalah Keseriusan belajar, ketaatan terhadap norma agama, mengerjakan tugas, tanya jawab dan perhatian belajar.
8. Materi zakat mencerminkan soft skill pada aspek interaksi. Metode yang digunakan adalah metode praktikum menggunakan softwer zakat. Soft skill yang dimunculkan adalah Mahasiswa dapat bekerja sama dalam penghitungan zakat. Menumbuhkan kerja sama,.

Tabel Ketercapaian Soft Skill Mahasiswa PAI

No.	Indikator Attitude	UIN SGD Bandung		UIN Wali Songo Semarang	
		Hasil Rata-Rata	Keterangan	Hasil Rata-Rata	Keterangan
1.	Attitude	3.57	Tinggi	3,50	Tinggi
2.	Communicate	3.61	Tinggi	3,72	Tinggi
3.	Etique	3.54	Tinggi	3,47	Sedang
4.	Interaction	3.70	Tinggi	4,28	Tinggi
	Rata-Rata Soft Skill	3.60	Tinggi	3,74	Tinggi

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa manajemen laboratorium PAI dalam meningkatkan soft skill mahasiswa PAI UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Wali Songo Semarang memiliki realitas tinggi. Soft skill mahasiswa PAI mencapai rata-rata 3,60 berada pada interval tinggi 3,50-4,50 dengan rincian ketercapaian soft skill attitude sebesar 3,57, communicate sebesar 3,61, etique sebesar 3,54 dan interaction sebesar 3,70. Sedangkan ketercapaian mahasiswa PAI UIN Wali Songo Semarang mencapai rata-rata 3,74 memiliki realitas tinggi karena berada pada interval 3,50-4,50 dengan rincian ketercapaian soft skill pada aspek attitude sebesar 3,50, aspek communicate sebesar 3,72, aspek etique sebesar 3,47 dan aspek interaction sebesar 4,28

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, bahwa pembelajaran PAI dapat membentuk soft skill mahasiswa PAI diantaranya aspek sikap terdiri dari, aspek komunikasi, aspek etika dan aspek interaksi. Pembelajaran PAI berbasis soft skill memberikan penguatan dalam pembelajaran PAI dalam implementasi PAI di dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa PAI. Oleh karena itu, pembelajaran PAI bukan hanya menekankan pada aspek hard skill tetapi juga menekankan pada aspek soft skill di dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa PAI.

REFERENSI

- Aly, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft skills di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ishraqi Januari 2017*, 1(1), 43-44.
- Bachari Thalib, S. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Kencana.
- Baskara. (2002). Broad Based Education sebagai Wahana Kecakapan Hidup Education. *Jurnal Penelitian*, 2(4), 357-363.
- Choriyah, S. A. (2013). Strategi Peningkatan Mutu Calon Guru PAI di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal ISQAE*, 2(2), 372.
- Daulay, H. P. (2012). *Haidar Putra Daulay dan Nurgayapasa, Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 39. Jakarta: Rineka Cipta.
- Decaprio, R. (2013). *Tips Mengelola Laboratorium Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fani Setiani, R. (2016). Mengembangkan Soft Skill Siswa melalui Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 160-166.
- Flex, D. (2014). *Our Student Need Soft Skill*. Mali: Delta Collage Press.
- Franch, L. (2016). Helping Student Cultivate Soft Skill.
- Hasbiyallah. (2012). The Development Quality of Islamic Education. *Development Education AICIS*.
- Ilias, Abd Razak, Y. Y. (2012). How Accountinfng Student. *Journal of Education and Vocational Research*, 3(12), 328.
- Kadir, A. A. (2013). Integrating Soft Skill Aseessment Throught Soft Skills Workshop Program for Engineering Students At University. *Journal of Research In Social Science*, 2(1), 33.
- Muhaimin Azzet, A. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Nanat Fatah Natsir, Ade Aisyah, H. dan M. N. I. (2018). Mutu Pendidikan : Kerjasama Guru dan Orang Tua. *Jurnal Madarrisuna*, 8(2), 312.
- Rahayu. (2013). Soft Skill Attribute Analysis In Accounting Degree For Banking.

International Journal of Business Economic and Law, 2(1), 115.

- Sailah, I. dkk. (2008). *Pengembangan Soft skills dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sopiatin, P. (2010). *Popi Sopiatin, Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sulaimansyah, N. (2017). Strategi Peningkatan Mutu Calon Guru PAI Melalui Pengembangan Soft Skill di perguruan tinggi di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Elementari*, 5(1), 9.
- Wiyanto. (2008). *Menyiapkan Guru Sains Mengembangkan Kompetensi Laboratorium*. Semarang: UNNES Press.